

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Seiring dengan berkembangnya era globalisasi, sektor bisnis juga semakin berkembang. Perusahaan dengan kinerja keuangan yang baik akan mampu untuk terus hidup dan bertahan, sebaliknya perusahaan dengan kinerja keuangan yang buruk akan mengalami guncangan dan mati secara perlahan. Tetapi, sebagian besar perusahaan di Indonesia masih fokus untuk mengungkapkan laporan keuangan yang berkaitan dengan kinerja keuangan saja. Saat ini tujuan bisnis tidak hanya mencari keuntungan (*profit*), tetapi juga bertanggungjawab kepada masyarakat (*people*) dan bumi (*planet*). Ketiga hal ini dikenal dengan konsep triple bottom line (Hasanah et al., 2014). Maka dari itu diperlukan sustainability report yang memuat informasi kinerja keuangan dan informasi non keuangan yang terdiri dari aktivitas sosial dan lingkungan yang lebih menekankan pada prinsip dan standar pengungkapan yang mampu mencerminkan tingkat aktivitas perusahaan secara menyeluruh sehingga memungkinkan perusahaan bisa tumbuh secara berkesinambungan (Soeslistyoningrum, 2011).

Kinerja keuangan perusahaan merupakan prestasi yang dicapai perusahaan dalam suatu periode tertentu yang mencerminkan tingkat kesehatan perusahaan tersebut (Sutrisno, 2009). Kinerja keuangan suatu perusahaan dapat diartikan sebagai prospek atau masa depan, pertumbuhan, dan potensi perkembangan yang baik bagi perusahaan. Informasi kinerja keuangan diperlukan untuk menilai perubahan potensial sumber daya ekonomi, yang mungkin dikendalikan di masa depan dan untuk memprediksi kapasitas produksi dari sumber daya yang ada (Barlian, 2003). Laporan dari kinerja keuangan dibuat untuk menggambarkan kondisi keuangan perusahaan masa lalu dan digunakan untuk memprediksi keuangan dimasa yang akan datang (Prastiwi, 2011). Menurut Ross et al (2013), kinerja keuangan dapat dicerminkan melalui analisis rasio-rasio keuangan.

Informasi yang disajikan dengan benar dalam suatu laporan keuangan, akan sangat berguna bagi perusahaan dalam pengambilan keputusan dan untuk mengetahui kinerja keuangan perusahaan. Untuk menggali lebih banyak lagi informasi yang terkandung dalam laporan keuangan, diperlukan suatu analisis laporan keuangan. Pengukuran kinerja dapat dilakukan dengan menggunakan alat ukur yang disebut rasio. Analisis rasio keuangan adalah proses penentuan operasi yang penting dan karakteristik keuangan dari sebuah perusahaan dari data akuntansi dan laporan keuangan (Liora, 2014). Analisis laporan keuangan memprediksikan apa yang mungkin terjadi di masa mendatang, sehingga disinilah laporan keuangan tersebut begitu diperlukan (Azhari, 2014).

Kinerja pasar merupakan hal penting karena merupakan indikator yang dapat digunakan oleh pihak eksternal atau internal perusahaan untuk mengetahui perkembangan dan prospek perusahaan kedepannya melalui harga saham. Tingginya harga saham yang dimiliki dapat mengindikasikan semakin baik pula kinerja pasar perusahaan tersebut. Oleh karena itu kinerja pasar harus dipertahankan agar tetap baik, semakin baik kinerja pasar suatu perusahaan akan memberikan kepercayaan kepada para investor mengenai kinerja dan prospek perusahaan kedepan (Afandani, 2014). Kinerja pasar sendiri dapat diukur melalui berbagai cara salah satunya yaitu rasio Tobins'Q. Kinerja pasar merupakan salah satu kinerja perusahaan yang dijadikan indikator keberhasilan perusahaan. Kinerja ini berfokus mengenai tanggapan langsung dari investor atas kinerja perusahaan yang direpresentasikan melalui harga saham (Natalia, 2016). Saat ini harga saham di pasar modal masih mengalami naik dan turun, penyebab terjadinya fenomena ini juga masih sering dikaji oleh para analis bahkan akademisi.

Perusahaan pada umumnya hanya melaporkan *annual report* setiap tahun, tetapi melihat pentingnya tanggung jawab sosial dan menjaga lingkungan maka beberapa perusahaan mulai melaporkan laporan tambahan yaitu berupa laporan keberlanjutan atau yang disebut dengan *sustainability report*. Dalam akuntansi, laporan tambahan dapat dilakukan dan diterapkan tetapi hal tersebut tidak

diwajibkan karena laporan non-keuangan merupakan sesuatu yang bersifat sukarela. Sustainability report tidak hanya memuat informasi kinerja keuangan tetapi juga informasi non keuangan yang terdiri dari informasi aktivitas sosial dan lingkungan yang memungkinkan perusahaan bisa bertumbuh secara berkesinambungan (*sustainable performance*). Sustainability report merupakan praktek pengukuran, pengungkapan dan upaya akuntabilitas dari sustainability activities yang bertujuan untuk tercapainya *sustainable development*. Pengembangan yang berkelanjutan (*sustainable development*) yang dilakukan oleh Perusahaan dapat meningkatkan nilai perusahaan karena adanya dukungan dari stakeholder.

Pelaporan berkelanjutan (*Sustainability report*) memiliki berbagai fungsi, bagi perusahaan salah satu fungsinya adalah sebagai alat ukur pencapaian target kerja dalam isu *triple bottom line* (TBL). Kemudian bagi investor pelaporan berkelanjutan berfungsi sebagai alat kontrol atas pencapaian kinerja perusahaan dan sebagai alat pertimbangan investasi dalam mengalokasikan sumberdaya keuangannya. Sementara bagi pemangku kepentingan lainnya seperti: media, organisasi non pemerintah, pemerintah, konsumen, akademis dan lain-lain, laporan keberlanjutan menjadi tolok ukur untuk menilai kesungguhan komitmen perusahaan terhadap pembangunan berkelanjutan (Adhima, 2012). Pada saat ini untuk bisa menjaga hubungan dengan para investor agar tetap menginvestasikan dananya ke perusahaan banyak perusahaan yang mengungkapkan sustainability report. Keputusan investasi akan menentukan *investment opportunity set* (IOS), yaitu pilihan kesempatan investasi masa depan yang dapat mempengaruhi pertumbuhan aktiva perusahaan atau proyek yang memiliki net present value positif (Mayangsari, 2015).

Didorong dengan adanya pemberian penghargaan tahunan atas sustainability report yang diselenggarakan oleh lembaga *National Center For Sustainability Reporting* (NCSR) pengungkapan *sustainability report* di Indonesia sudah mulai menjadi tren saat ini. Sehingga saat ini pengungkapan laporan berkelanjutan dapat

digunakan sebagai alat marketing baru bagi perusahaan. Saat ini banyak penelitian tentang sustainability report yang hanya melihat faktor-faktor yang mempengaruhi luas pengungkapan sustainability report. Masih jarang penelitian yang meneliti tentang dampak pengungkapan sustainability report terhadap kinerja perusahaan. Selain itu hasil penelitian yang sudah ada juga memberikan hasil yang belum konsisten.

Perusahaan yang menerapkan *sustainability report* akan menerima banyak manfaat yaitu untuk menunjukkan kepedulian sosial kepada masyarakat, membangun kepercayaan dan memperkuat hubungan serta komunikasi dengan *stakeholders*, mengurangi resiko korporat dan melindungi nama baik (reputasi). Dengan kinerja keuangan yang meningkat inilah investor akan tertarik untuk menanamkan modalnya yang dapat digunakan perusahaan untuk mengembangkan bisnisnya.

Pedoman *Global Reporting Initiative* (GRI) menyatakan bahwa semakin banyak perusahaan dan organisasi lain yang mengetahui pentingnya membuat pengoperasian mereka lebih berkelanjutan (GRI, 2013). Pada saat yang sama, pemerintah, bursa efek, pasar, investor, dan masyarakat luas meminta perusahaan-perusahaan untuk transparan tentang tujuan, kinerja, dan dampak keberlanjutan mereka. Pedoman GRI 4, diluncurkan pada Mei 2013. Peluncuran tersebut adalah hasil diskusi dan perdebatan dengan para pemangku kepentingan di seluruh dunia, dari berbagai sektor, tujuan *G4* adalah untuk menjadi pedoman dalam menyusun laporan keberlanjutan yang sesuai, sehingga menjadi laporan yang baik dan terarah serta menjadi praktik standar.

Kinerja keuangan PT Aneka Tambang Tbk (Persero) alias Antam pada semester I/2017 bisa dikatakan terus dalam kondisi memprihatinkan, jika tidak mau dibilang jeblok. Berdasarkan laporan keuangan perseroan, terhitung hingga 30 Juni 2017, total liabilitas (utang yang mesti dibayar) mencapai Rp 12,37 triliun. Rinciannya, liabilitas jangka pendek Rp 5,47 triliun dan liabilitas jangka panjang

Rp 6,9 triliun. Liabilitas itu naik dibandingkan periode 31 Desember 2016 yang tercatat Rp 11,57 triliun. Di satu sisi, Antam pada semester I/2017 masih mengalami rugi usaha yang mencapai Rp 230,59 miliar, dengan total rugi periode berjalan sebesar Rp 496,12 miliar. Perseroan pada periode tersebut hanya sukses meraih penjualan sebesar Rp 3,01 triliun. Namun, perseroan terkena beban pokok penjualan yang mencapai Rp 2,88 triliun, di mana akhirnya hanya bisa meraup laba kotor sekitar Rp 134,7 miliar. Ironisnya, pada 4 September lalu, seperti dilansir dari situs resmi perseroan, jajaran manajemen Antam dengan bangga mengumumkan bahwa perseroan mencatatkan *Earnings Before Interest, Tax and Depreciation* (EBITDA) sebesar Rp 361,8 miliar pada semester I/2017 (1H17). EBITDA itu diklaim tumbuh sebesar 35 persen dibandingkan EBITDA pada periode semester I/2016. Di sisi lain, harga rata-rata nikel tercatat sebesar USD 4,55 per pon. Sementara, harga rata-rata emas pada semester I/2017 tercatat sebesar USD1.272 per oz. (www.eksplorasi.id)

Selanjutnya fenomena yang terakhir, Sepanjang pekan kemarin indeks sektor tambang cenderung melemah. Bahkan pada penutupan Jumat 10 Januari, indeks saham tambang melemah 2,15% ke level 1.363. Penurunan indeks sektoral tersebut disinyalir lantaran penurunan harga saham untuk emiten batu bara. Benar saja saham emiten batu bara seperti PT Adaro Energy Tbk (ADRO) terjun bebas. Pada 10 Maret 2017 saham ADRO melemah hingga 5,04% ke level Rp 1.600. Hari ini saham ADRO sedikit menguat pada penutupan jeda siang sebesar 1,56% ke posisi Rp 1.625. Kemudian saham PT Indo Tambangraya Megah Tbk (ITMG) pada Jumat kemarin juga turun 6,19% ke level Rp 16.300 per saham, lalu pulih pada jeda siang hari ini naik 0,92% ke level Rp16.450. Sementara saham PT Tambang Batubara Bukit Asam Tbk (PTBA) pada perdagangan jelang akhir pekan kemarin juga turun 4,38% ke level Rp 10.375 per saham. Menurut Analisis Samuel Sekuritas Muhamad Al Fatih, jatuhnya saham-saham perusahaan tambang tersebut disebabkan melemahnya harga batu bara di pasar komoditas. "Emitenemiten yang fokus pendapatan terbesar dari penambangan pasti akan terkena dampak yang paling besar," tuturnya saat dihubungi detikFinance, Senin

(13/3/2017). Menurut data Kementerian ESDM harga batu bara acuan pada Maret 2017 berada di level US\$ 81,9 per metrik ton. Sementara berdasarkan bursa Rotterdam harga batu bara masih berada di level US\$ 75,35 per meterik ton. Penurunan harga batu bara tersebut menjadi sentimen negatif untuk mempengaruhi pelaku pasar. Sehingga mereka yang memegang saham emiten batu bara melakukan aksi jual. "Setelah kemarin di atas US\$ 80 per metrik ton sekarang range-nya US\$ 70-an. Sementara sempat berada di level US\$ 100-an per metrik ton. (www.finance.detik.com).

Fenomena yang terjadi di Banten yang mana hutan lindung di sekitar gunung dan perbukitan hampir punah, penebangan kayu tidak hanya dilakukan di hutan produksi, tetapi juga telah merambah ke hutan lindung, dan apabila dibiarkan dan tidak ditanam lagi, akan menimbulkan bencana banjir. Hasil pemantauan KPH Banten menunjukkan hampir setiap hari puluhan truk diduga mengangkut kayu ilegal ke Karangantu. Kayukayu itu umumnya didatangkan secara diam-diam dari sejumlah kawasan hutan di Banten, terutama dari daerah Kabupaten Lebak dan Pandeglang. Setiap hari kayu yang hilang sebanyak dua kubik sehingga per bulan rata-rata hilang 60 kubik (www.nasional.tempo.co).

Salah satu perusahaan yang konsisten menyampaikan Laporan Berkelanjutan (*Sustainability Report*) adalah PT Antam (Persero) Tbk. PT Antam (Persero) Tbk telah membuat Laporan Berkelanjutan (*Sustainability Report*) sejak 2005. Namun, baru pada Laporan Berkelanjutan (*Sustainability Report*) tahun 2006, PT Antam (Persero) Tbk mulai menggunakan GRI sebagai pedoman dalam menyusun Laporan Berkelanjutan (*Sustainability Report*). GRI (*Global Reporting Initiative*). GRI merupakan pedoman penyusunan Laporan Berkelanjutan (*Sustainability Report*) yang diakui secara global. Versi terbaru dari GRI saat ini merupakan generasi keempat atau disebut juga GRI G4. Perusahaan lain yang juga secara konsisten menyampaikan Laporan Berkelanjutan (*Sustainability Report*) adalah PT Bukit Asam (Persero) Tbk. PT Bukit Asam (Persero) Tbk secara konsisten menyampaikan Laporan Berkelanjutan (*Sustainability Report*) sejak 2007.

Meskipun cukup banyak perusahaan tambang yang sudah melakukan *CSR*, namun belum semua perusahaan tambang membuat Laporan Keberlanjutan (*Sustainable Report*) dengan konsisten. Dua kemungkinan yang menyebabkan hal tersebut adalah belum adanya sanksi yang cukup jelas jika perusahaan tidak menyampaikan Laporan Keberlanjutan (*Sustainability Report*) dan adanya anggapan perusahaan jika Laporan Berkelanjutan (*Sustainability Report*) membutuhkan biaya yang belum tentu setimpal dengan manfaat yang akan didapatkan perusahaan. (<https://swa.co.id/>).

Perusahaan pertambangan merupakan salah satu contoh perseroan yang berkaitan langsung dengan sumber daya alam sebagaimana disebutkan dalam pasal 74 ayat 1 dalam Undang-undang Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas, namun dalam faktanya tidak semua perusahaan pertambangan di Indonesia mempublikasikan pengungkapan *sustainability reporting* perusahaan.

Dalam penelitian ini ada beberapa perusahaan tambang yang mengikuti Indonesia Sustainability Reporting Awards (ISRA) tahun 2016 ISRA merupakan penghargaan tahunan yang memberikan penghargaan perusahaan atau organisasi yang telah mengembangkan dan menerbitkan laporan keberlanjutan dan laporan CSR dan mengaplikasikan penggunaan situs web perusahaan atau organisasi yang baik untuk mengungkapkan kegiatannya. Tahun 2016 dipilih sebagai periode penelitian dikarenakan pada tahun tersebut adalah tahun terakhir penyelenggara ISRA mempublikasikan laporan kegiatannya. Salah satu kriteria penilaian ISRA 2016 adalah menggunakan Pedoman Laporan Keberlanjutan GRI. Perusahaan yang meraih juara adalah PT Kaltim Prima Coal, PT Indo Tambangraya Megah Tbk, PT. ANTAM (Persero) Tbk. (<http://sra.ncsr-id.org/winner-sra-2016/>).

Pengungkapan *sustainability report* dapat dijadikan strategi bagi perusahaan untuk meningkatkan kinerja keuangan perusahaan (Burhan, 2012). erusahaan yang berhasil adalah perusahaan yang mampu menjaga hubungan baik dengan

para pemangku kepentingan dan berhasil dalam mengelola keuangannya. (Subramanyam, 2013) menyatakan bahwa kinerja keuangan suatu perusahaan dapat dikatakan baik apabila perusahaan tersebut dapat memenuhi kewajiban keuangan jangka pendeknya, kewajiban keuangan jangka panjangnya, laba atau tidaknya perusahaan, dan bagaimana respon investor terhadap perusahaan. Hal itu berarti adanya perbedaan kinerja keuangan dan kinerja pasar sebelum dan sesudah menjadi pemenang *Indonesia Sustainability Reporting Awards (ISRA)*. Penelitian ini penting untuk dilakukan karena bertujuan memberikan informasi kepada perusahaan bahwa adanya perbedaan kinerja keuangan dan kinerja pasar terhadap perusahaan yang menjadi pemenang penghargaan ISRA, sehingga mendorong setiap perusahaan untuk ikut serta dalam melakukan pengungkapan laporan keberlanjutan. Laporan keberlanjutan yang dibuat oleh perusahaan dapat menjadi tolak ukur investor dalam menilai kinerja perusahaan di masa mendatang. Perusahaan yang menerapkan *sustainability report* akan menerima banyak manfaat yaitu untuk menunjukkan kepedulian sosial kepada masyarakat, membangun kepercayaan dan memperkuat hubungan serta komunikasi dengan *stakeholders*, mengurangi resiko korporat dan melindungi nama baik (reputasi). Nama baik ataupun reputasi inilah yang memungkinkan untuk meningkatkan daya beli masyarakat terhadap produk perusahaan tersebut sehingga kinerja perusahaan akan meningkat. Dengan kinerja keuangan yang meningkat inilah investor akan tertarik untuk menanamkan modalnya yang dapat digunakan perusahaan untuk mengembangkan bisnisnya (Aulia, 2013)

Umumnya perusahaan dalam bidang pertambangan lebih mendapatkan perhatian dari masyarakat dibandingkan dengan perusahaan industri lain. Perusahaan tambang merupakan perusahaan yang bergerak dalam usaha eksplorasi alam sehingga diwajibkan untuk melakukan fungsi tanggung jawab sosialnya terhadap dampak dari kegiatan eksplorasi yang telah dilakukan khususnya bagi masyarakat di sekitar lingkungan. Masalah-masalah yang terjadi di industri pertambangan seperti ANTAM cemari sungai di Sarolangon, Jambi. Wahana Lingkungan Hidup (Walhi) Jambi menganalisis bahwa lima sungai besar dan 95 anak sungai di

Kabupaten Sarolangun, Jambi, telah tercemar akibat aktivitas pertambangan ANTAM. Aktivitas tambang ANTAM yang menggunakan bahan kimia berdampak di daerah hilir sungai Kecamatan Batang Asai, Kabupaten Sarolangun. Berbagai jenis ikan di sepanjang aliran Sungai Mempenau, Sungai Ampar, Sungai Batang Asai, dan Sungai Sako Merah terkena dampak dari aktivitas pertambangan tersebut. Pembuatan jalan dan memotong 15 anak sungai juga ikut membawa pengaruh pada pengurangan debit air Sungai Batang Tangkui yang digunakan oleh masyarakat di 11 desa. Aktivitas perusahaan di hulu sungai berdampak negatif pada warga setempat. Masalah lain yang juga perlu diperhatikan oleh perusahaan yaitu masalah lingkungan hidup seperti bencana alam dan global warming. Dari semua masalah yang ditimbulkan perusahaan khususnya di industri pertambangan ini menuntut perusahaan dalam menjalankan usahanya dengan bertanggung jawab dan kontribusi positif terhadap lingkungan sekitarnya. Dengan adanya tuntutan tersebut, kemudian meningkatnya kesadaran dan kepekaan dari manajemen perusahaan, maka lahirlah tanggungjawab sosial dan menjadi bagian yang tak terpisahkan dengan pertumbuhan dan kelangsungan hidup perusahaan dimasa yang akan datang sehingga pengungkapan sustainability report menjadi investasi masa depan perusahaan untuk menciptakan pembangunan berkelanjutan. Perusahaan pertambangan adalah salah satu perusahaan concern dalam menerapkan sustainability report.

Adapun perusahaan yang dipilih dalam penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan di sektor pertambangan dan sektor pertanian. Penelitian ini menggunakan sampel perusahaan pertambangan dan pertanian karena kegiatan usahanya mengelola dan memanfaatkan langsung sumber daya alam serta memiliki risiko tinggi akan kerusakan lingkungan. Sektor pertambangan memiliki kewajiban dalam mengelola lingkungan dan sosialnya dimana disebutkan dalam Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup.

Laporan keuangan yang selama ini diterbitkan oleh perusahaan hanya menyajikan sinyal-sinyal atau indikator kesuksesan ekonomi tanpa mengungkapkan dampak sosial dan lingkungan yang ditimbulkan oleh aktivitas ekonomi. Pengungkapan kinerja lingkungan, sosial, dan ekonomi di dalam laporan terpisah yang biasanya dikenal dengan *sustainability report*, yang dilakukan perusahaan untuk mengukur, mengungkapkan (*disclosure*), serta upaya perusahaan untuk menjadi perusahaan yang akuntabel bagi semua pemangku kepentingan (*stakeholders*) untuk tujuan kinerja perusahaan menuju pembangunan yang berkelanjutan. *Sustainability reporting* juga dapat dipakai sebagai acuan oleh perusahaan untuk melihat pelaporan dari dimensi social, ekonomi, dan lingkungan (Effendi, 2016).

Penelitian ini mereplikasi penelitian yang dilakukan (Muallifin, 2016). Perbedaan penelitian ini adalah pada studi kasusnya yaitu perusahaan sektor keuangan dengan periode 2010 - 2014, yang membedakan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terdapat pada objek penelitian yaitu pada sektor pertambangan dan pertanian dengan periode 2013-2016. Penelitian ini menggunakan sampel perusahaan pertambangan dan pertanian karena kegiatan usaha di sektor pertambangan dan pertanian mengelola serta memanfaatkan langsung sumber daya alam serta memiliki risiko tinggi akan kerusakan lingkungan. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **Pengaruh Pengungkapan *Sustainability Report* Terhadap Kinerja Keuangan dan Kinerja Pasar**. (Studi Kasus pada Perusahaan Pertambangan di BEI 2013 -2016).

1.2 Ruang Lingkup Penelitian

Untuk memfokuskan penelitian ini agar mempunyai ruang lingkup dan arah penelitian yang jelas, pembatasan masalah yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini menggunakan sampel perusahaan pertambangan dan pertanian yang terdaftar di BEI serta menjadi peserta periode 2013-2016.
2. Penelitian ini hanya meneliti variabel kinerja keuangan yang di ukur oleh ROA, CR, DER dan Kinerja Pasar yaitu Tobin'Q.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah yang dapat disimpulkan dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah pengungkapan *sustainability report* berpengaruh signifikan terhadap ROA?
2. Apakah pengungkapan *sustainability report* berpengaruh signifikan terhadap CR?
3. Apakah pengungkapan *sustainability report* berpengaruh signifikan terhadap DER?
4. Apakah pengungkapan *sustainability report* berpengaruh signifikan terhadap Tobin'Q?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menguji secara empiris pengungkapan *sustainability report* berpengaruh terhadap ROA.
2. Untuk menguji secara empiris pengungkapan *sustainability report* berpengaruh terhadap CR.
3. Untuk menguji secara empiris pengungkapan *sustainability report* berpengaruh terhadap DER.
4. Untuk menguji secara empiris pengungkapan *sustainability report* berpengaruh terhadap Tobin'Q.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai masukan bagi kalangan akademis untuk memberikan kontribusi terhadap pengembangan model yang lebih kompleks dari penelitian terdahulu.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan yang dapat digunakan sebagai informasi ataupun wacana mengingat masih lemahnya kesadaran perusahaan di Indonesia terhadap pertanggungjawaban, khususnya lingkungan dan sosial, sehingga pemerintah dapat memperoleh tolak ukur untuk menentukan kebijakan yang tepat bagi perusahaan dan dapat mengatur pelaksanaan *sustainability reporting* bagi perusahaan-perusahaan di Indonesia.

1.6 Sistematika Penulisan

BAB I: Pendahuluan

Berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, ruang lingkup penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II: Landasan Teori

Bab ini menguraikan tinjauan pustaka yang memuat literatur terkait dengan topik penelitian; kaitan variabel independen dengan variabel dependen; kerangka pemikiran; pengembangan hipotesis.

BAB III: Metode Penelitian

Bab ini berisi tentang desain penelitian; populasi, sampel, dan teknik pengambilan sampel; data dan metode pengumpulan data; variabel penelitian dan pengukurannya; dan metode analisis data yang terdiri dari statistik deskriptif, uji asumsi klasik dan pengujian hipotesis.

BAB IV: Analisis dan Pembahasan

Bab ini menguraikan analisis deskriptif data; pengujian hipotesis dan pembahasan hasil analisis.

BAB V: Simpulan dan Saran

Bab ini membahas kesimpulan mengenai obyek yang diteliti berdasarkan hasil analisis data, menjelaskan mengenai keterbatasan penelitian dan memberikan saran bagi pihak yang terkait, serta rekomendasi bagi peneliti berikutnya.

DAFTAR PUSTAKA**LAMPIRAN - LAMPIRAN**